

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang mereka anut. Kebudayaan berperan sebagai penanda jati diri suatu kelompok sosial dan menjadi ciri pembeda dengan kelompok lainnya. Di dalam kebudayaan tersebut, terdapat sistem nilai dan norma yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bersama. Menurut Edward Burnett Taylor yang dikutip oleh Bosko Goat, Krispianus, dan Firman, kebudayaan merupakan entitas yang sangat kompleks, mencakup berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan, keyakinan, adat, tradisi, etika, dan hukum yang diwariskan kepada seluruh anggota masyarakat. Tujuan utama dari kebudayaan adalah untuk menciptakan keteraturan sosial dan mendukung keharmonisan dalam pelaksanaan tradisi yang terus dijaga dari generasi ke generasi.¹ Salah satu wujud paling nyata dari sebuah tradisi dalam kebudayaan adalah pelaksanaan ritus. Ritus bukan sekadar perayaan, tetapi merupakan jantung dari kehidupan sosial sebuah komunitas. Di dalam ritual, nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, rasa hormat kepada leluhur, dan solidaritas tidak hanya diucapkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata. Melalui upacara inilah, sebuah generasi mewariskan identitas dan kearifan lokalnya kepada generasi berikutnya, memastikan bahwa jati diri mereka tetap lestari di tengah perubahan zaman.

Komunitas adat di dunia memegang peranan krusial dan sebagai penjaga dan pewaris pengetahuan lokal, kearifan lingkungan, serta warisan budaya yang tak ternilai. Mereka kerap kali menjadi garda terdepan dalam menjaga keanekaragaman hayati dan mengembangkan model pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan alam. Dalam kehidupan spiritual masyarakat adat, praktik penghormatan terhadap arwah leluhur atau orang yang telah meninggal masih memainkan peran penting hingga saat ini. Tradisi ini tetap hidup dan berkembang di berbagai wilayah

¹ Irenius Bosko Goat, Krispianus Juniarto Galek Saputra, dan Marianus Angelus Firman, "Konsep Eskatologis dalam Ritus Saung Ta'a Masyarakat Manggarai", *Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 01:01 (Ledalero: Maret 2025), hlm. 125.

seperti Asia, Afrika, Amerika Latin, Melanesia, dan Australia, khususnya di kalangan suku Aborigin, sebagai bagian dari warisan budaya yang dijaga turun-temurun.² Namun eksistensi komunitas-komunitas ini seringkali dihadapkan pada tantangan signifikan akibat arus modernisasi, globalisasi, dan tekanan eksternal, yang dapat mengikis identitas budaya, mengancam keberlanjutan tradisi, dan mereduksi sistem nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, studi mendalam terhadap karakteristik, ketahanan, dan strategi adaptasi komunitas adat menjadi imperatif dalam ranah akademik untuk memahami kompleksitas pelestarian budaya dan pengembangan sosial ekonomi yang inklusif.

Dalam konteks Indonesia, sebuah negara kepulauan dengan kekayaan dan budaya yang melimpah keberadaan masyarakat adat merupakan pilar penting dalam mozaik kebangsaan. Banyak komunitas adat yang hingga kini masih kokoh mempertahankan sistem sosial, hukum adat, serta praktik-praktik kebudayaan mereka sebagai manifestasi identitas kolektif. Masyarakat adat di Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, merupakan contoh nyata komunitas yang masih memegang teguh warisan leluhur. Di tengah arus modernisasi, mereka tetap mempertahankan sistem sosial, hukum adat, dan berbagai praktik budaya sebagai bentuk identitas kolektif dan spiritual. Namun, apakah tujuan kebudayaan di atas masih relevan, apabila suatu ritual kebudayaan justru berpotensi menimbulkan kematian dan berujung pada penelantaran kampung?

Fenomena penelantaran sebuah kampung adat merupakan sebuah peristiwa sosial drastis yang jarang terjadi. Peristiwa ini menandai terputusnya relasi historis, spiritual, dan subsisten antara sebuah komunitas dengan leluhur mereka. Di Kabupaten Nagekeo, Kampung Majamere yang merupakan warisan nenek moyang telah ditinggalkan oleh seluruharganya. Hal yang membuat kasus ini menuntut analisis antropologis mendalam adalah fakta bahwa penelantaran ini tidak disebabkan oleh bencana alam seperti letusan gunung atau banjir, melainkan oleh sebuah krisis sosial-spiritual internal. Sebuah komunitas yang sebelumnya hidup dalam harmoni dengan adat dan tradisi leluhur, diguncang oleh sebuah krisis

²Alex Jebadu, *Bukan Berhala, Penghormatan Kepada Orang Meninggal* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2023), hlm. 1.

eksistensial. Krisis ini tidak dipicu oleh bencana alam atau konflik agraria melainkan oleh serangkaian peristiwa kematian yang terjadi secara beruntun dan dianggap tidak wajar. Fenomena kematian yang silih berganti tanpa penjelasan medis yang memuaskan telah melampaui batas duka personal dan bertransformasi menjadi teror kolektif. Peristiwa tragis ini meruntuhkan rasa aman dan menanamkan benih kecurigaan, serta memunculkan pertanyaan fundamental di benak masyarakat: Mengapa ini terjadi pada kami?

Dalam kerangka kosmologi Majamere, di mana dunia fisik dan metafisik berkaitan erat, peristiwa semacam ini tidak pernah dimaknai sebagai kebetulan biologis semata. Kematian beruntun diinterpretasikan sebagai sebuah malapetaka (*bala*), sebuah pertanda konkret bahwa keseimbangan sakral antara dunia manusia, dunia arwah leluhur, dan alam gaib telah terganggu secara serius. Peristiwa ini dibaca sebagai pesan, sebuah teguran keras dari kekuatan yang tak kasat mata. Konsekuensinya, masalah ini tidak lagi menjadi urusan keluarga yang berduka, melainkan menjadi urusan seluruh komunitas. Kohesi sosial yang tadinya kuat mulai retak oleh desas-desus tentang dugaan adanya pelanggaran adat berat yang dilakukan oleh satu anggota atau sekelompok orang di komunitas tanpa disadari. Ketakutan bukan lagi hanya pada kematian itu sendiri, tetapi pada ketidakpastian sumber malapetaka yang bisa menyerang siapa saja dan kapan saja.

Pada suatu masa yang dikenang sebagai puncak kemakmuran dan harmoni komunal, masyarakat Kampung Majamere bersepakat untuk menggelar sebuah perhelatan akbar melalui sebuah upacara yang disebut *Pebha*. Upacara ini merupakan wujud ungkapan syukur dengan kerbau sebagai korban.³ Bukan didorong oleh ketakutan atau malapetaka, melainkan oleh rasa syukur yang melimpah atas panen yang berhasil, kesehatan warga, dan kedamaian yang mereka nikmati. Untuk merayakan anugerah ini, mereka memutuskan untuk melaksanakan salah satu ritus adat yang paling signifikan dan membanggakan, ritus pengorbanan kerbau. Dalam konteks ini, ritus tersebut bukanlah sebuah upaya untuk menolak bala, melainkan sebuah pesta syukuran, sebuah manifestasi kolektif dari rasa terima

³Yakobus Leba, "Aspek Syukur dalam Upacara Adat *Pebha* Masyarakat Desa Sawu Kecamatan Mauponggo dan Perayaan Ekaristi: Sebuah Studi Perbandingan" (Skripsi Sarjana Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2022), hlm. 16.

kasih kepada Sang Pencipta dan para leluhur. Pengorbanan kerbau dalam sebuah ritus syukuran ini menandakan puncak dari status sosial dan soliditas komunal. Ini adalah momen dimana komunitas memamerkan kemampuannya, berbagi kemakmuran, dan mempererat kembali ikatan sosial melalui perjamuan bersama. Seluruh rangkaian ritus, mulai dari persiapan hingga puncak acara, dipenuhi dengan optimisme dan semangat kebersamaan. Ritus ini adalah penegasan identitas mereka, sebuah perayaan kehidupan yang diharapkan akan semakin memperkokoh fondasi kampung untuk generasi yang akan datang.

Namun sukacita itu ternyata berumur pendek. Alih-alih membawa era kemakmuran yang berkelanjutan, ritus syukur tersebut seolah membuka gerbang malapetaka yang tak pernah terbayangkan. Tak lama setelah pesta akbar itu usai, Kampung Majamere dilandai oleh serangkaian kematian yang terjadi secara beruntun dan misterius. Satu per satu warga jatuh sakit dan meninggal tanpa penjelasan logis. Peristiwa yang tadinya merupakan anomali kini menjadi pola yang menakutkan. Suasana perayaan dengan cepat berganti menjadi duka yang pekat, dan optimisme komunal runtuh digantikan oleh teror kolektif yang mencekam. Di sinilah letak paradoks tragis yang menjadi inti dari penelitian ini. Masyarakat Majamere dihadapkan pada sebuah teka-teki kausalitas yang mengerikan. Peristiwa paling positif yang mereka lakukan secara kolektif sebagai sebuah ritus syukur secara langsung diikuti oleh bencana paling negatif yang tidak pernah mereka alami.

Dalam kerangka berpikir kosmologi mereka, dimana tidak ada yang namanya kebetulan, hubungan sebab-akibat antara kedua peristiwa ini menjadi tak terhindarkan. Ritus yang tadinya diniatkan sebagai ungkapan terima kasih kini diinterpretasikan ulang sebagai sumber kutukan. Pesta yang seharusnya mendatangkan berkah kini diyakini telah mengundang murka. Interpretasi ulang yang dramatis ini memicu krisis sosial dan spiritual yang jauh lebih dalam daripada jika kematian itu datang tanpa pendahulu. Muncul pertanyaan-pertanyaan yang penuh kecurigaan di tengah komunitas: apa yang salah dengan ritus kita? Siapa yang telah mencemari ritual? Apakah ada pantang yang dilanggar? Ataukah ada kekuatan lain yang lebih besar yang marah karena kita hanya melakukan syukuran, padahal ada utang adat lain yang belum terbayar? Ritus yang seharusnya menjadi simbol persatuan kini

berubah menjadi monumen kesalahan kolektif. Dinamika sosial ini dengan cepat berkembang dari sekadar kebingungan menjadi ketakutan kolektif, saling curiga, dan perpecahan internal. Kematian beruntun yang terjadi pasca ritus dimaknai sebagai sebuah anomali atau polusi spiritual yang ekstrim. Kampung Majamere, sebagai *locus* dilaksanakannya ritus yang gagal sekaligus tempat terjadinya kematian, kini tidak lagi dilihat sebagai rumah yang aman. Ruang tersebut telah terkontaminasi secara spiritual menjadi tanah yang tercemar oleh kekuatan yang tidak terkendali yang dipicu oleh kesalahan ritual mereka.

Krisis kepercayaan ini memicu dinamika sosial yang destruktif. Rasa saling percaya terkikis, digantikan oleh saling curiga dan tuduh-menuduh. Solidaritas komunal yang dibanggakan dalam ritus tersebut hancur berkeping-keping. Kampung Majamere tidak lagi terasa seperti rumah yang aman, melainkan sebuah lokasi terkutuk, sebuah tempat di mana tindakan terbaik mereka justru menghasilkan hukuman terburuk. Tanah yang mereka syukuri kini terasa memusuhi mereka. Dalam situasi seperti ini, setiap kematian baru menjadi pembenaran lebih lanjut bahwa kampung tersebut sudah tidak layak untuk dihuni. Pada titik inilah wacana untuk meninggalkan kampung mulai mengemuka. Keputusan ini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan terlihat sebagai satu-satunya jalan keluar untuk selamat dari kutukan yang mereka yakini telah mereka ciptakan sendiri. Proses pengambilan keputusan kolektif untuk menelantarkan kampung menjadi arena bagi dinamika sosial yang sangat intens. Pasti ada perdebatan antara mereka yang ingin bertahan dan mereka yang meyakini bahwa pergi adalah satu-satunya cara memutus rantai malapetaka. Peran aktor-aktor sosial seperti tetua adat yang memimpin ritus, keluarga korban yang paling terpuak, dan warga biasa menjadi sangat krusial dalam membentuk konsensus akhir.

Fenomena penelantaran kampung yang dipicu oleh interpretasi atas ritus yang salah ini menawarkan sebuah studi kasus yang sangat langka dan signifikan. Ia menantang pemahaman umum tentang fungsi ritus dan membuka jendela untuk melihat bagaimana sebuah komunitas menegosiasikan trauma, rasa bersalah, dan logika budayanya untuk sampai pada sebuah keputusan yang radikal. Kasus ini menunjukkan dengan jelas bagaimana sebuah peristiwa ritualistik dapat menjadi titik balik yang menentukan nasib sebuah komunitas, dari perayaan menuju

kehancuran. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk membongkar dinamika sosial yang kompleks di balik rangkaian peristiwa yang tragis ini. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga menganalisis bagaimana masyarakat Majamere memakanai hubungan antara ritus syukuran dan malapetaka yang mengikutinya, serta bagaimana proses interaksi sosial, negosiasi, dan mungkin konflik di antara mereka pada akhirnya melahirkan sebuah keputusan kolektif yang drastis, meninggalkan tanah leluhur mereka selamanya. Kajian-kajian antropologi di Indonesia umumnya mendokumentasikan ritus pengorbanan kerbau sebagai ritual yang berhasil baik sebagai upacara kematian seperti *rambu solo* (sebuah upacara pemakaman tradisional mewah yang dipraktikkan oleh sebagian besar etnik Toraja di Indonesia)⁴, maupun syukuran seperti *penti* (upacara syukur atas hasil panen dan permohonan keselamatan di Manggarai).⁵ Studi tentang penelantaran kampung pun umumnya berfokus pada faktor ekologi atau ekonomi. Celah penelitian yang diisi oleh skripsi ini sangat spesifik. Penelitian ini akan menganalisis sebuah kasus langkah di mana sebuah ritus syukuran dipersepsikan gagal total dan justru menjadi pemicu malapetaka, dan bagaimana dinamika sosial internal komunitas mengelola krisis makna tersebut hingga berujung pada disolusi sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan analisis antropologis-kualitatif. Penelitian ini mengusung judul **“DINAMIKA SOSIAL KEMATIAN BERUNTUN PADA MASYARAKAT MAJAMERE-NAGEKEO PASCARITUS PENGORBANAN KERBAU, SEBUAH ANALISIS ANTROPOLOGIS”**. Melihat keunikan fenomena ini, di mana sebuah komunitas mengambil keputusan kolektif yang drastis yakni menelantarkan kampung, setelah melakukan investasi ritual yang besar berupa pengorbanan kerbau, menunjukkan adanya sebuah proses kalkulasi sosial yang kompleks. Masyarakat tampaknya menimbang antara biaya

⁴Ratna Noviani, Rivi Handayani, dan Sadia Jamil, “Mediatisation, the Ambivalent Preservation of Cultural Tradition, and the Appeal of Luxurious Death in Toraja, Indonesia: Social Media Depictions of *Rambu Solo* in a Digital Age”, *Asian Studies Association of Australia*, 49:1 (Australia: Juli 2025), hlm. 1.

⁵Maria Evriana Priska Murni, Hetty Purnamasari, dan Imron Amrullah, “Makna Tanda dan Nilai pada Cerita Asal-Usul Upacara Penti Masyarakat Wae Mbeleng Desa Benteng Kuwu Kabupaten Manggarai-NTT”, *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4:2 (Surabaya: Agustus 2025), hlm. 300.

(spiritual, psikologis, dan material) untuk bertahan di kampung lama versus imbalan (keselamatan, ketenangan batin) jika pindah. Oleh karena itu, untuk membedah logika di balik keputusan kolektif ini, peneliti akan menggunakan teori Pertukaran sosial (Social Exchange Theory) dari George Homans, sebagai salah satu pisau analisis utama. Makna pertukaran sosial adalah *distributive justice* yaitu bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Inti dari teori pertukaran sosial ini adalah perilaku sosial seseorang hanya bisa dijelaskan oleh sesuatu yang bisa diamati.⁶ Teori ini dianggap relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Majamere mengkalkulasi biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*) dari tindakan ritual dan keputusan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah pokok yang diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana dinamika sosial masyarakat Majamere dengan adanya kematian beruntun setelah ritus syukuran pengorbanan kerbau, ditinjau dari aspek antropologis?

Masalah pokok akan dijabarkan ke dalam masalah-masalah turunan sebagai berikut

1. Bagaimana kehidupan sosial-budaya masyarakat Majamere-Nagekeo?
2. Bagaimana tinjauan antropologis terhadap situasi sosial-budaya masyarakat Majamere-Nagekeo?
3. Bagaimana dinamika sosial masyarakat Majamere-Nagekeo dengan kematian beruntun setelah ritus pengorbanan kerbau dilihat dari aspek antropologis?

Penulisan skripsi ini tentunya memiliki tujuan yang antara lain sebagai berikut:

⁶George Ritzer Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, penerj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2016), hlm. 450.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk memenuhi tuntutan akademis agar memperoleh gelar sarjana satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2 Tujuan Umum

Ada beberapa tujuan umum dari penulisan skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1.3.2.1 Mengetahui kehidupan sosial-budaya masyarakat Majamere-Nagekeo.

1.3.2.2 Memahami tinjauan antropologis terhadap situasi sosial-budaya masyarakat Majamere-Nagekeo.

1.3.2.3 Mengetahui dinamika sosial masyarakat Majamere-Nagekeo dengan kematian beruntun setelah ritus syukuran pengorban kerbau dilihat dari aspek antropologis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik secara akademis dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini menawarkan perspektif kritis terhadap fungsi ritual. Dengan menganalisis ritus yang tidak serta-merta menghasilkan integrasi sosial, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa ritual dapat menjadi arena dinamika sosial yang kompleks, bahkan dapat memicu konflik atau perubahan radikal seperti penelantaran kampung.

Penelitian ini menyumbangkan sebuah studi kasus etnografis yang mendalam tentang bagaimana komunitas merespons krisis yang dimaknai secara spiritual. Ini memberikan pemahaman tentang bagaimana logika budaya dan

dinamika sosial internal membentuk strategi bertahan hidup yang non konvensional.

Dengan menganalisis penelantaran kampung yang didasari oleh faktor sosial-spiritual, penelitian ini memperkaya khazanah studi migrasi yang sering kali didominasi oleh penjelasan ekonomi. Selain itu, penelitian ini menjadi data dasar untuk memahami proses redefinisi identitas sebuah komunitas yang terpisah dari tanah leluhur mereka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat Majamere, penelitian ini dapat menjadi sebuah dokumentasi kolektif dan sarana refleksi atas peristiwa besar yang telah mereka alami. Bagi generasi muda, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pemahaman sejarah mengenai asal-usul dan alasan mengapa mereka tidak lagi menempati kampung leluhur.

1.4.2.1 Bagi pemerintah daerah dan dinas sosial dan kebudayaan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang sosial-budaya komunitas Majamere. Pemahaman krusial ini untuk merancang kebijakan atau program pemberdayaan komunitas yang relevan dan peka budaya, terutama dalam hal resolusi konflik, pemulihan sosial, atau pelestarian budaya.

1.4.2.2 Bagi tokoh adat dan budayawan, penelitian ini dapat menjadi studi kasus penting tentang bagaimana mekanisme adat berinteraksi dengan tantangan kontemporer dan menghasilkan dampak yang tidak terduga. Ini bisa menjadi bahan diskusi untuk memperkuat ketahanan budaya komunitas adat lainnya saat menghadapi krisis serupa.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut John W. Creswell, sebagaimana yang dikutip oleh Dimas Assyakurrohim et al, pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian di mana

peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁷ Fokus penelitian ini adalah untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap sebuah kasus tunggal, yaitu proses transformasi budaya di Kampung Majamere.

Data primer dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui dua teknik utama yaitu wawancara dan observasi partisipatoris. Wawancara berasal dari istilah Prancis, *entrevuc* yang berarti melihat satu dengan yang lainnya atau bertemu. Wawancara didefinisikan sebagai hubungan tatap muka (*face to face relationship*). Meskipun demikian, wawancara tidak selalu dilakukan secara tatap muka. Peneliti dapat menyelenggarakan wawancara melalui telepon atau bahkan email.⁸ Namun, penelitian studi kasus seperti ini, wawancara tatap muka menjadi satu hal yang diisyaratkan untuk melihat konteks kultural masyarakat Majamere secara langsung. Observasi partisipatoris adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan peneliti secara aktif dalam lingkungan sosial yang diteliti, di mana ia mengamati secara sistematis fenomena, perilaku, dan artefak melalui indra atau instrumen, serta merekam hasil pengamatan untuk tujuan ilmiah.⁹ Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga berperan sebagai partisipan, sehingga memungkinkan pemahaman mendalam terhadap aktivitas dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Majamere.

Penulis juga mengumpulkan literatur atau bahan bacaan sebanyak-banyaknya berupa jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, majalah, surat kabar, yang terkait dengan kasus tersebut. Pembacaan literatur sangat penting untuk memperluas wawasan peneliti di bidang yang akan diteliti dan mempertajam rumusan masalah yang akan diajukan.

⁷Dimas Assyakurrohim dkk., "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3:1 (Palembang: Desember 2022), hlm. 3.

⁸Puji Rianto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020), hlm. 75.

⁹*Ibid.*, hlm. 88.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Majamere, yang secara administratif terletak di Desa Woloede, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Subyek yang dipilih untuk diwawancarai adalah individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Subyek utama dalam penelitian ini adalah: Pertama, para kepala suku dari tiga suku sebagai pemegang otoritas adat tertinggi. Mereka adalah sumber utama informasi mengenai filosofi, aturan, dan makna sakral dari ritus pengorbanan kerbau. Kedua, tokoh masyarakat atau tokoh adat yaitu mereka yang memiliki memori historis mengenai bagaimana praktik ritual telah berubah dari waktu ke waktu dan dapat memberikan perspektif tentang pergeseran nilai di masyarakat. Ketiga, kepala desa, memberikan pandangan dari sisi pemerintahan formal, termasuk data migrasi kematian dan upaya-upaya pemerintah dalam merespons masalah sosial ekonomi di kampung. Keempat, generasi muda untuk memahami perspektif mereka mengenai tradisi, tekanan ekonomi, dan masa depan kampung.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan. Adapun cakupan dari bab ini adalah gambaran yang meliputi, latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada bab 2 penulis menguraikan kehidupan sosial-budaya masyarakat Majamere-Nagekeo

Pada bab 3 penulis menganalisis tinjauan antropologis terhadap situasi sosial-budaya masyarakat Majamere-Nagekeo

Pada bab 4 penulis membahas dinamika sosial masyarakat Majamere-Nagekeo dengan kematian beruntun setelah ritus syukuran pengorbanan kerbau dilihat aspek antropologis

Bab 5 adalah penutup dalam skripsi ini yang berisi rangkuman serta rekomendasi yang disusun berdasarkan hasil analisis dari bab-bab sebelumnya.